

BAB II

Dinamika Sosial Sekolah Menengah Atas Negeri 55 Jakarta

Pada bab ini penulis ingin menggambarkan mengenai dinamika sosial yang terjadi di SMA Negeri 55 Jakarta, dalam bab ini terbagi menjadi beberapa bagian yang membahas mengenai profil SMA Negeri 55 dan profil kelompok kegiatan Ekstrakurikuler D-Bogem. Pertama peneliti akan memberikan gambaran umum tentang SMA Negeri 55, dimana di dalamnya akan dijelaskan sejarah awal terbentuknya sekolah ini serta dinamika yang terjadi hingga saat ini.

Kedua, penulis ingin mendeskripsikan secara umum kegiatan Ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 55 secara keseluruhan. Ketiga, peneliti akan memberikan gambaran profil Ekstrakurikuler D-Bogem secara lengkap. Selanjutnya dalam bab ini juga akan menjabarkan beberapa profil singkat siswa siswi yang mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler ini. Hal tersebut dianggap penting karena, para informan inilah yang memberikan gambaran kepada peneliti tentang bagaimana konstruksi makna sosial olahraga beladiri melalui kegiatan ekstrakurikuler D-Bogem yang menjadi kajian peneliti dalam skripsinya.

A. Gambaran Umum SMA Negeri 55 Jakarta

1. Sejarah SMA Negeri 55 Jakarta

SMA Negeri 55 Jakarta berdiri pada tahun 1980 dengan nama SMA Negeri 8 Filial. Gedung yang pertama ditempati adalah sebuah gedung SD di kawasan Jalan Kalibata Selatan, Jakarta Selatan. Karena SMA Negeri 55 dalam pengembangannya berasal dari SMA Negeri 8, maka yang memimpin SMA Negeri 55 pada saat itu adalah seorang guru senior dari SMA Negeri 8 bernama Udit Muljana. Pada tahun ajaran baru tahun 1981, SMA Negeri 55 diperintahkan untuk pindah tempat. Bapak Udit Muljana beserta staff yang ada tetap membawa nama SMA Negeri 55 Jakarta dan menempati sebuah gedung baru yang masih berada dalam kawasan Mampang Prapatan serta menerima pendaftaran siswa baru. Jumlah siswa pada saat pindah berjumlah 528 siswa dengan jumlah kelas pada saat itu sebanyak 11 kelas. Berikut kutipan wawancara dengan SD seorang guru mata pelajaran Kimia, yang mulai mengajar sejak tahun pertama sekolah berdiri:

“waktu itu sih kita masih pindah-pindah sekolahnya sampai beberapa kali, sampai terakhir ya di sini ini, padahal dulunya tempat ini mau digunain untuk sekolah SD, tapi karena di daerah sini dulunya gak ada sekolah SMA jadi ya kita akhirnya dipindah ke sini, sampe sekarang udah lebih dari dua puluh lima tahun”¹

Dari pernyataan di atas dapat tergambar bahwa SMA Negeri 55 sempat beberapa kali berpindah lokasi. Gedung baru di kawasan Mampang Prapatan yang baru ditempati ternyata juga belum memiliki fasilitas belajar mengajar yang lengkap,

¹ Hasil wawancara dengan SD, pada tanggal 4 Agustus 2012.

sehingga kegiatan belajar mengajar dialihkan ke Jl. KH. Ismail, Jakarta Selatan yang sekarang beralih menjadi SMP Negeri 238. Di gedung inipun fasilitas belajar mengajar belum memadai, sehingga pada akhirnya lokasi SMA Negeri 55 mengalami kepindahan lagi ke sebuah gedung yang berlokasi di Jalan Minyak Raya Duren Tiga, Pancoran, Jakarta Selatan, dan bertahan hingga saat ini. Gedung yang digunakan untuk SMA Negeri 55 saat ini pada awalnya direncanakan untuk digunakan menjadi Sekolah Dasar, namun karena pada saat itu di daerah Pancoran dan Mampang Prapatan belum terdapat SMA Negeri, maka SMA Negeri 55 diizinkan untuk menempatnya.

Setelah satu tahun lebih berjalan dan mengalami beberapa kali pindah lokasi, akhirnya pada tanggal 27 Maret 1982 secara resmi SMA Negeri 8 Filial diubah menjadi SMA Negeri 55, sehingga tanggal tersebut dianggap sebagai tanggal kelahiran SMA Negeri 55 Jakarta. Pada angkatan pertama dan angkatan kedua, sesuai dengan kurikulum yang diterapkan pada saat itu adalah kurikulum 1974, maka program penjurusan yang ada adalah bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Ilmu Pengetahuan Bahasa (IPB) yang dijuruskan pada kelas II. Angkatan ketiga hingga kedelapan yang berlandaskan kurikulum 1984, maka program penjurusan yang ada di SMA Negeri 55 adalah A1 (Fisika), A2 (Biologi), A3 (Sosial) dan A4 (Bahasa).

Angkatan ke XIV hingga tahun 2003 yang menggunakan kurikulum 1994 program penjurusan yang dibuka adalah IPA, IPS dan Bahasa yang mulai dijuruskan

pada kelas III. Mulai tahun 2004 sampai dengan saat ini program penjurusan yang ada adalah program IPS dan IPA, yang disempurnakan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan dijuruskan sejak kelas siswa siswi berada pada kelas XI.

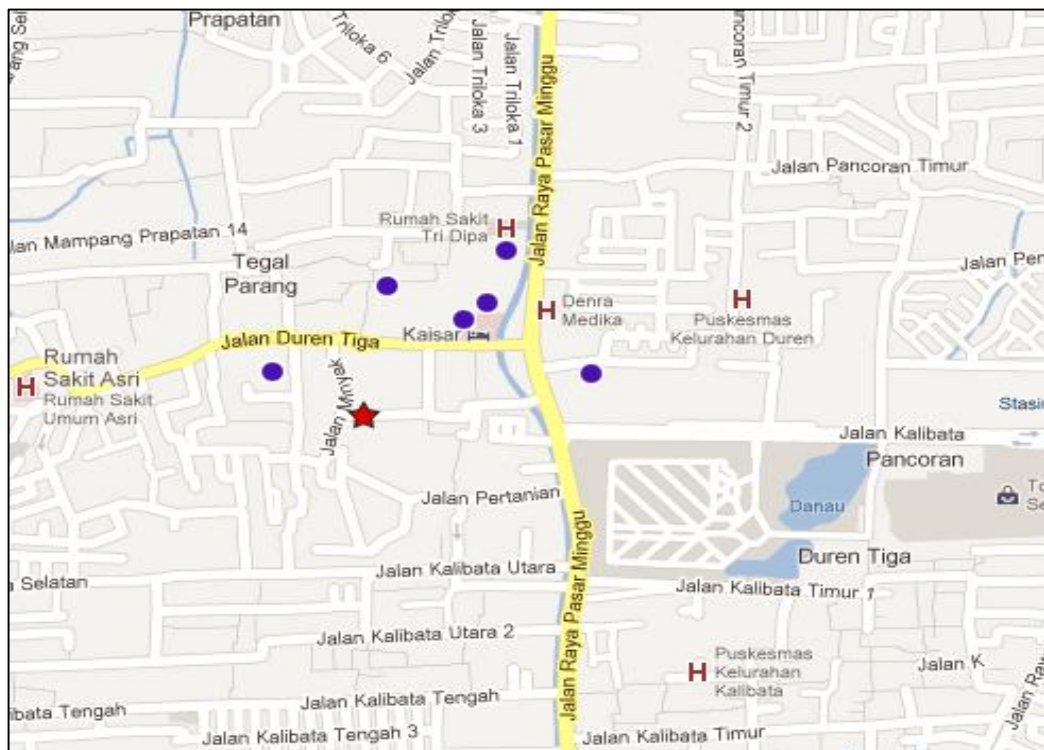
2. Kondisi Lingkungan SMA Negeri 55 Jakarta

SMA Negeri 55 Jakarta terletak di Jalan Minyak Raya, Kelurahan Duren Tiga, Kecamatan Pancoran, Kotamadya Jakarta Selatan. Sekolah ini berada di dalam lingkungan perumahan warga sehingga membuatnya tidak terganggu oleh suara bising kendaraan ketika proses belajar mengajar. Lokasi sekolah yang berada di dalam pemukiman warga tidak lantas membuat sekolah ini sulit dijangkau, untuk menjangkau SMA Negeri 55 dapat diakses melalui Jalan Minyak Raya, Duren Tiga atau melalui akses Jalan Potlot 2, yang terkenal dengan sebutan *Gang Potlot*, di mana di jalan tersebut terdapat markas kelompok musik SLANK yang namanya sudah sangat terkenal dalam industri musik Indonesia.

Lokasi di mana SMA Negeri 55 berada dapat dikatakan cukup strategis, hal tersebut dikarenakan sekolah ini dekat dengan banyak tempat-tempat fasilitas umum, sebagai contoh, tepat di depan SMA Negeri 55 terdapat sebuah Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) Kecamatan Pancoran, di mana Puskesmas tersebut memiliki fasilitas kesehatan yang cukup baik, maka tidak jarang setiap harinya Puskesmas tersebut selalu dipenuhi oleh pasien. Dengan adanya Puskesmas tersebut

maka, banyak warga sekitar yang membuka usaha seperti warung makan guna memenuhi kebutuhan para pasien Puskesmas. Berikut peta wilayah Kecamatan Duren Tiga:

Gambar II.1
Peta Lokasi SMA Negeri 55 Jakarta



Sumber: <http://www.coorde.com>

Dari gambar peta di atas dapat terlihat bahwa lokasi untuk menuju SMA Negeri 55 cukup strategis dan mudah dijangkau, hal tersebut dikarenakan banyaknya angkutan umum yang melalui jalan menuju SMA Negeri 55. Untuk mereka yang berasal dari arah Pasar Minggu dapat menaiki angkutan umum berupa metromini nomor 62 jurusan Pasar Minggu – Manggarai dengan tarif Rp.2000, dan turun di

Jalan Potlot, dari Jalan Potlot menuju SMA Negeri 55 dapat dijangkau dengan berjalan kaki \pm 150 meter. Atau bagi mereka yang berasal dari arah Kalibata dapat menaiki Kopaja nomor 57 dengan rute Blok M - Kampung Rambutan dengan tarif Rp.2000, jika naik Kopaja 57 untuk mencapai SMA Negeri 55 dapat turun di depan Jalan Minyak Raya, dan dilanjutkan dengan berjalan kaki \pm 50 meter.

3. Kondisi Fisik SMA Negeri 55 Jakarta

SMA Negeri 55 merupakan salah satu sekolah menengah yang berada pada wilayah administrasi Kotamadya Jakarta Selatan, tepatnya di wilayah kecamatan Pancoran. Gedung SMA Negeri 55 terdiri dari 2 lantai yang berdiri di atas tanah dengan luas 5.378 m². Bangunan sekolah ini jika dilihat secara kasat mata dapat dikatakan sebagai sekolah yang rindang, hal tersebut terjadi karena disebabkan oleh banyaknya pepohonan yang ada di sekitar sekolah juga lingkungan sekitar yang ada di luar sekolah. Walaupun jika dibandingkan dengan sekolah lain khususnya SMA yang berada di wilayah Jakarta Selatan, bangunan SMA Negeri 55 terbilang tidak terlalu besar dan megah, namun lingkungan yang rindang membuat SMA Negeri 55 terlihat sebagai sekolah yang asri.

Gambar II.2
Gerbang Depan SMA Negeri 55 Jakarta Selatan



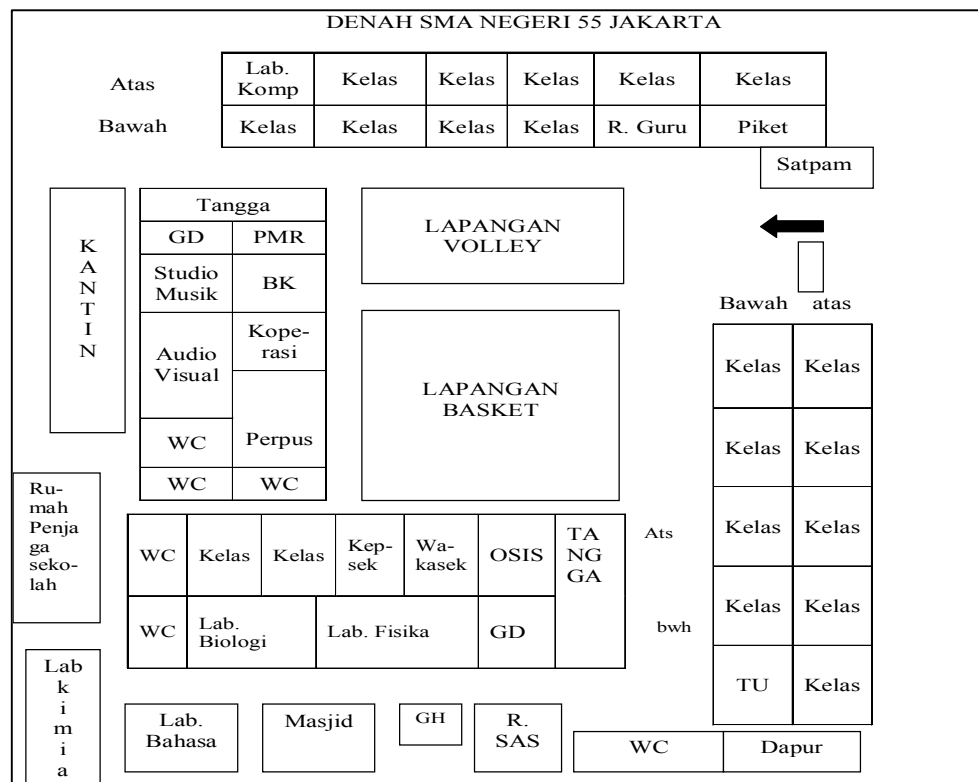
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012.

Pada saat memasuki wilayah sekolah, kita akan disambut dengan sebuah gapura besar bertuliskan SMAN 55 dengan cat berwarna dasar biru yang dihiasi dengan beberapa hiasan berupa ukiran tangan yang dibentuk oleh seorang guru kesenian, tepat di depan gapura tersebut terdapat sebuah air mancur yang di sekelilingnya terdapat tanaman serta bunga hias yang beragam warna sehingga menimbulkan kesan indah bila dilihat. Di samping gapura terdapat sebuah pos satpam di mana setiap kegiatan keluar dan masuk sekolah harus tercatat dengan baik oleh petugas keamanan, demi menjaga dari hal yang tidak diinginkan.

SMA Negeri 55 memiliki bangunan utama yang terdiri dari 2 lantai dengan 20 ruangan kelas yang masing-masing kelasnya memiliki ukuran seluas 56 m². Selain ruangan kelas yang dapat dikatakan cukup luas untuk melakukan proses belajar

mengajar, terdapat beberapa fasilitas lain yang mendukung proses kegiatan belajar siswa yang dari waktu ke waktu semakin modern dan sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Fasilitas pendukung belajar mengajar yang modern dapat terwujud pula karena koordinasi yang baik antara Komite Sekolah dan semua warga sekolah yang saling memberikan kritik membangun guna memberikan hasil yang terbaik bagi siswa siswi SMA Negeri 55. Berikut merupakan gambaran mengenai kondisi fisik SMA Negeri 55 Jakarta:

Gambar II.3
Denah Lokasi SMA Negeri 55 Jakarta Selatan



Sumber: Berdasarkan hasil pengamatan penulis, 2012

Dengan tuntutan kurikulum yang mewajibkan semua warga sekolah mampu menguasai teknologi, maka SMA Negeri 55 menyediakan fasilitas serta sarana dan prasarana yang mumpuni bagi setiap warga sekolah khususnya para siswa peserta didik dalam setiap kegiatan belajar mengajar, fasilitas-fasilitas dan sarana tersebut disediakan guna memudahkan para siswa dalam mengekspresikan segala ilmu yang telah mereka peroleh di dalam kelas. Beberapa fasilitas, sarana dan prasarana pendukung proses belajar mengajar tersebut diantaranya adalah:

Tabel II.1
Sarana yang Terdapat di SMA Negeri 55 Jakarta

No	Ruang	Jumlah	Luas (m ²)
1	Kepala Sekolah	1	28
2	Tata Usaha	1	56
3	Wakil Kepala Sekolah	1	28
4	Guru	1	160
5	Serbaguna	1	116
6	Kantin	1	180
7	Perpustakaan	1	144
8	Laboratorium Komputer	1	196
9	Laboratorium Biologi	1	120
10	Laboratorium Kimia	1	168
11	Laboratorium Fisika	1	168
12	Bimbingan Konseling	1	56
13	OSIS	1	28
14	Kamar Ganti Siswa	1	24
15	WC Siswa	10	14
16	WC Guru	2	36
17	Ruang Alat-alat Kantor	2	48
18	Dapur	1	20
19	Gudang Peralatan Olahraga	1	20
20	Gudang Arsip Sekolah	1	16
21	Masjid Sekolah	1	325
22	Komite	1	18
23	Halaman Parkir Motor	1	120
24	Halaman Parkir Mobil	1	700
25	Pos Satpam	1	10

Sumber: Berdasarkan Pengamatan dan Data Kurikulum SMA Negeri 55, 2012.

Berdasarkan data tabel II.1 dapat terlihat bahwa fasilitas yang ada di SMA Negeri 55 boleh dikatakan cukup lengkap. Hal tersebut ditandai dengan cukup beragamnya jenis laboratorium yang dimiliki, di mana laboratorium merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung proses belajar mengajar siswa. Begitu pula dalam hal mendukung proses belajar mengajar, di masing-masing ruangan kelas telah terpasang LCD Projector lengkap dengan peralatan audionya, sehingga para siswa yang ingin menggunakan media penunjang tersebut tidak perlu lagi bongkar pasang dan memindahkan dari satu ruangan ke ruangan lainnya. Tidak cukup sampai disitu, SMA Negeri 55 juga sudah dilengkapi dengan fasilitas sambungan internet *Wairless* yang bertujuan agar siswa dapat memperoleh informasi yang lebih luas melalui internet, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih dinamis.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, SMA Negeri 55 memiliki fasilitas penunjang lainnya, yaitu sebuah lapangan basket, dan sebuah lapangan voley yang terletak tidak jauh dari pintu gerbang sekolah. Lapangan yang memiliki luas 478 m² ini selain digunakan untuk berolahraga, juga digunakan untuk melaksanakan Upacara bendera yang dilakukan setiap hari senin sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Selain untuk melakukan kegiatan yang telah disebutkan tadi, lapangan ini juga digunakan apabila sekolah mengadakan acara-acara seperti peringatan Isra Miraj, Maulid Nabi, ulang tahun sekolah dan kegiatan lainnya, selain itu sebagian besar kegiatan ekstrakurikuler yang dalam aktivitasnya membutuhkan ruang yang

besar juga dilakukan di lapangan ini, seperti kegiatan ekstrakurikuler olahraga dan menari.

4. Kondisi Guru SMA Negeri 55 Jakarta

Kemajuan kualitas sebuah sekolah membutuhkan sinergi yang baik dari semua warga sekolah, dan salah satu pihak yang sangat memegang peranan penting dalam kemajuan sebuah sekolah adalah kondisi dan kualitas guru yang mendidik. Dari pengamatan yang penulis lakukan di SMA Negeri 55, terlihat bahwa sekolah ini mempunyai kualitas guru yang cukup baik. Jika dilihat dari segi jumlah, di SMA Negeri 55 terdapat 60 orang guru mata pelajaran yang terdiri dari 20 orang laki-laki dan 40 orang perempuan. Berikut merupakan tabel strata pendidikan guru di SMA Negeri 55:

Tabel II.2
Strata Pendidikan Guru SMA Negeri 55 Jakarta

No	Pendidikan	Jumlah
1	S3	1 orang
2	S2	7 orang
3	S1	52 orang
Jumlah		60 orang

Sumber: Bagian Kurikulum SMA Negeri 55 Jakarta, 2012

Dari tabel di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tingkat pendidikan guru di SMA Negeri 55 mayoritas adalah lulusan S1, bahkan dalam beberapa tahun belakangan ini setelah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan program sertifikasi guru, saat ini banyak guru yang mengambil program S2 guna meningkatkan kualitas pendidikan dan tingkatan jabatan mereka.

Berikut petikan wawancara yang dilakukan dengan cara sambil lalu dengan salah seorang guru berinisial SP:

“*gara-gara* sertifikasi guru, sekarang banyak guru-guru di sini yang kuliah S2, *biar* gampang naik golongan sama biar ngajarnya tambah bagus, ya walaupun mayoritas yang kuliah lagi umurnya *gak* muda lagi tapi mereka masih punya kemauan untuk ngelanjutin kuliah...”²

Kutipan wawancara dengan seorang guru di atas menjelaskan bahwa sebagian guru memang memutuskan untuk menempuh pendidikan S2 disebabkan oleh adanya kebijakan sertifikasi tenaga kependidikan oleh pemerintah, namun dibalik alasan tersebut dengan guru-guru yang menempuh pendidikan lebih tinggi diharapkan mampu meningkatkan kualitas mendidik mereka. Selain banyak guru yang sedang menempuh pendidikan S2, di SMA Negeri 55 terdapat seorang guru yang berpendidikan S3, ia juga merupakan seorang dosen di sebuah Universitas Negeri yang berada di Jakarta, kehadirannya di sekolah jelas menjadi tempat berbagi ilmu untuk guru-guru lain.

Jumlah guru yang ada di SMA Negeri 55 sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran yang ada, satu mata pelajaran terdapat minimal 2 orang guru untuk mata pelajaran tersebut, kecuali untuk mata pelajaran tambahan seperti Mulok, bahasa Jepang dan bahasa Perancis yang hanya memiliki satu orang guru. Latar belakang para guru yang ada di SMA Negeri 55 dapat dibilang cukup beragam, mereka berasal dari berbagai macam suku, usia, agama dan etnis. Pada umumnya proses interaksi

² Hasil wawancara sambil lalu dengan SP pada tanggal 5 Juni 2012.

yang terjalin diantara para guru-guru di SMA Negeri 55 dapat dibilang cukup baik, interaksi antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan guru dengan karyawan terjalin baik. Namun, tidak dapat dipungkiri terdapat pengelompokan diantara para guru yang ada. Biasanya pengelompokan atau yang lebih akrab disebut dengan istilah *geng* yang terjadi dialami oleh guru yang memiliki posisi dalam sebuah jabatan dalam sekolah, seperti posisi Wakil Kepala Sekolah beserta staffnya.

Apabila dicermati lebih dalam, menurut hemat penulis dapat terlihat jelas bahwa terdapat kubu diantara para pemangku jabatan Wakil Kepala Sekolah beserta staffnya yang terbagi dalam bidang kesiswaan, kurikulum, serta sarana dan prasarana. Selama penulis melakukan kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 55, sempat beberapa kali penulis berada di ruangan khusus Wakil Kepala Sekolah di mana dalam ruangan tersebut tidak terjalin komunikasi yang intens antara satu bidang dengan bidang yang lain. Wakil Kepala Sekolah beserta staffnya bidang kesiswaan misalnya hanya berinteraksi dengan rekan-rekan sesama bidangnya saja, begitu juga dengan Wakil Kepala Sekolah untuk bidang yang lain. Namun, untuk mayoritas guru yang lain proses interaksi yang terjalin dapat dikatakan terbilang cukup baik. Hal itu penulis bisa katakan sesuai dengan apa yang penulis amati ketika berada di ruang guru, posisi meja guru yang berderetan membuat para guru yang ada dengan leluasa untuk bercengkrama.

Walaupun posisi meja dan kursi yang ada di ruang guru diatur sesuai dengan pengelompokan mata pelajaran, namun hal tersebut tidak membuat guru-guru

tersebut terbelah menjadi *geng* mata pelajaran tertentu. Keakraban dapat terlihat apabila para guru yang mayoritas perempuan, mulai bertukar makanan ketika jam makan siang, baik guru-guru muda maupun guru yang senior mereka membaur tanpa memandang siapa yang lebih tinggi diantara mereka.

Hubungan yang baik antar guru juga dapat terlihat ketika salah seorang guru mendapatkan musibah, biasanya guru yang lain berinisiatif menjeguk guru yang mendapat musibah tersebut, baik sakit, ada kerabat yang meninggal dunia ataupun yang lainnya. Interkasi yang dilakukan antara guru dan murid biasanya terjadi di luar jam pelajaran, setiap murid memiliki seorang guru favorit yang sering dijadikan teman diskusi tentang berbagai macam masalah, mulai dari masalah orang tua hingga pada permasalahan kesulitan belajar.

Satu hal yang tidak bisa dilepaskan dari kondisi guru di SMA Negeri 55 adalah tentang kepemimpinan Kepala Sekolah, Ibu Arlina yang baru beberapa bulan menjabat sebagai Kepala Sekolah memberikan dampak positif bagi sekolah, sikap disiplinnya membuat kegiatan sekolah berjalan lebih tertib, mereka yang melanggar aturan langsung mendapatkan sanksi, baik untuk siswa maupun untuk guru dan karyawan. Tidak jarang Ibu Arlina turun langsung dan menegur apabila ia melihat ada pelanggaran yang dilakukan oleh warga sekolah. Sikap disiplin yang coba ditanamkan oleh Kepala Sekolah ini bertujuan untuk membiasakan tertib dalam melakukan segala macam kegiatan. Respon positif maupun negatif tentang sikap

disiplin ini memang bermunculan, namun peraturan tetap diterapkan tanpa pandang bulu.

5. Kondisi Siswa SMA Negeri 55 Jakarta

Banyaknya keberadaan SMA yang berada di wilayah Jakarta Selatan membuat persaingan untuk dapat masuk ke sekolah negeri di wilayah ini terbilang cukup sulit. Tiap tahunnya rata-rata nilai lulusan SMP yang berhasil masuk di sekolah-sekolah SMA di Jakarta Selatan cenderung mengalami peningkatan, begitu juga dengan SMA Negeri 55. Kondisi bangunan yang tidak terlalu besar apabila dibandingkan dengan sekolah-sekolah SMA lainnya yang berada di Jakarta Selatan membuat SMA Negeri 55 tidak dapat menerima murid terlalu banyak, dengan begitu persaingan untuk masuk ke sekolah ini makin besar.

Selain itu, kondisi sekolah yang para siswanya semenjak era tahun 2000an tidak pernah lagi terlibat tawar-menawar juga menjadi alasan mengapa SMA Negeri 55 menjadi salah satu sekolah yang memiliki cukup banyak peminatnya. Setiap tahunnya SMA Negeri 55 menerima peserta didik baru sebanyak 200 hingga 300 siswa yang dibagi menjadi 7 sampai 8 kelas, di mana tiap kelas berisi 40 orang siswa. Berikut ini merupakan data jumlah siswa SMA Negeri 55 tahun ajaran 2011/2012:

Tabel II.3
Jumlah Siswa SMA Negeri 55 Tahun Pelajaran 2011 / 2012

No	Kelas	Jumlah Siswa Satu Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa
1	X	40	8	240
2	XI IPA	40	3	120
3	XI IPS	40	4	160
4	XII IPA	40	3	120
5	XII IPS	40	4	160
Jumlah			22	800

Sumber: Data Kurikulum SMA Negeri 55 Jakarta, 2012.

Tabel II.3 menunjukkan bahwa untuk jumlah siswa kelas X yang mencapai 8 kelas, dan jumlah keseluruhan siswa yang mencapai 800 peserta didik menunjukkan fakta bahwa SMA Negeri 55 merupakan salah satu sekolah yang cukup banyak diminati oleh masyarakat, khususnya yang berada pada wilayah Jakarta Selatan, banyaknya SMA Negeri yang ada tidak membuat sekolah ini kekurangan siswa. Selain lokasi sekolah yang cukup strategis, untuk ukuran biaya dibandingkan dengan SMA Negeri lainnya di wilayah Jakarta Selatan, SMA Negeri 55 memang sedikit lebih rendah. Para siswa yang menempuh pendidikan di SMA Negeri 55 mayoritas berdomisili di sekitar wilayah Pancoran, Mampang, Duren Tiga, Pasar Minggu dan Kalibata yang semuanya masih dalam wilayah Kotamadya Jakarta Selatan.

Interaksi yang terjalin antara siswa merupakan suatu hal yang menarik untuk diamati, para siswa siswi ini biasanya membentuk kelompok-kelompok bermain dalam skala kecil, atau yang dalam istilah keseharian mereka disebut *geng*, pembentukan *geng* biasanya didasari pada persamaan-persamaan yang ada, persamaan hobi atau bahkan persamaan idola. Maka tidak jarang dalam

kesehariannya, terdapat konflik-konflik kecil antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, namun biasanya hal tersebut dapat diselesaikan dengan jalan diskusi dan tidak sampai berlarut menjadi sebuah masalah yang besar. Interaksi yang terjalin antara siswa dan guru, seperti yang sudah sempat penulis singgung di atas, seringkali terjadi di luar jam belajar mengajar, hal tersebut dikarenakan pada saat di luar jam belajar itu para siswa lebih leluasa menyampaikan keluhan kesah kepada satu guru yang dipercayainya.

Interaksi yang terjalin antara siswa dan guru kadang menjadi sangat akrab, sebagai contoh dari yang penulis amati adalah panggilan siswa ke seorang guru berinisial SD, para siswa tidak canggung untuk memanggil guru mata pelajaran Kimia ini dengan panggilan *Emak*. Ternyata panggilan tersebut sudah akrab di telinga siswa siswi SMA Negeri 55 semenjak Ibu SD mengajar di awal tahun 80an. Berikut wawancara sambil lalu yang penulis lakukan dengan Ibu SD:

“anak-anak emang begitu, kalo ke guru-guru lain aja pada takut, tapi kalo ke Emaknye ini aja pada nyamperin, emang udah dari dulu pada kaya gitu, kalo ngomong ya udah kaya anak ke emaknya beneran. Tapi ya guru emang harus bisa akrab, kan orang tua mereka juga nitipin anaknya ke kita, jadi kita harus bisa jadi orang tua mereka di sekolah...”³

Dari kutipan wawancara di atas, dapat kita lihat bahwa keakraban yang terbangun antara siswa dan guru yang terjadi di SMA Negeri 55 semata-mata untuk tujuan memepererat hubungan guru dengan siswa, hal itu didasari pada tanggung jawab seorang guru yang berfungsi sebagai orang tua dari siswa siswi di sekolah.

³ Hasil wawancara dengan SD, pada tanggal 4 Agustus 2012.

Panggilan akrab yang ada tentunya masih dalam koridor sopan santun yang ada, keakraban bukan berarti membuat murid menjadi tidak santun kepada gurunya, namun sebaliknya hal tersebut justru memupuk rasa hormat kepada guru.

Dalam hal perekonomian, siswa siswi di SMA Negeri 55 sejauh yang penulis amati mayoritas berasal dari kalangan menengah keatas, hal tersebut ditandai dengan jenis kendaraan bermotor yang digunakan untuk berangkat ke sekolah. Banyak dari para siswa yang membawa kendaraan sendiri berupa sepeda motor, dan banyak pula mereka yang di antar jemput dengan menggunakan mobil pribadi. Selain dilihat dari jenis kendaraan, salah satu faktor yang membuat penulis dapat mengatakan siswa siswi berasal dari kalangan menengah keatas adalah jenis *gadget* yang sehari-hari digunakan siswa di sekolah. Namun hal ini tidaklah menjadi sebuah persoalan di SMA Negeri 55 Jakarta.

6. Gambaran Umum Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 55 Jakarta

SMA Negeri 55 memiliki beberapa macam jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh siswa, diantaranya adalah Rohani Islam (Rohis), Rohani Kristen (Rokris), Palang Merah Remaja (PMR), Karya Ilmiah Remaja (KIR), Himpunan Pecinta Fotografi (Hipfo), Majalah Dinding (Mading), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), Pramuka, Olahraga, dan Beladiri. Beragamnya jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada, merupakan bentuk nyata salah satu point dari delapan bidang sasaran program yang dicanangkan sekolah khususnya oleh bidang Kesiswaan yaitu kegiatan ekstrakurikuler terlaksana sesuai dengan program yang

menitikberatkan pada pengembangan kreasi dan minat yang dapat mengimbangi pengembangan dan intelegensi.

Beragamnya jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada, dibarengi dengan pihak sekolah yang memberikan fasilitas untuk sebagian besar kegiatan ekstrakurikuler. Fasilitas-fasilitas tersebut, memang diberikan oleh pihak sekolah untuk mendukung dari kegiatan ekstrakurikuler yang ada. Berikut ini merupakan beberapa prestasi yang ditorehkan siswa siswi SMA Negeri 55 di mana kesemuanya berasal dari berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang mereka ikuti:

Tabel II.4
Daftar Prestasi Non Akademik Tahun Pelajaran 2011/2012

Jenis Kegiatan	Peringkat	Tingkat
Lomba Poster gelar kreatifitas PIK Remaja	2	Wilayah/SUDIN
Invitasi Atletik Pelajar	2	Wilayah/SUDIN
O2SN	3	Wilayah/SUDIN
Dinas Olahraga	2	Wilayah/SUDIN
Pekan Olahraga Bulu Tangkis	2	Wilayah/SUDIN
Pekan Olahraga Bola Basket Putra	3	Jakarta Selatan
Pekan Olahraga Bola Basket Putri	3	Jakarta Selatan
Pekan Olahraga Volley Putra	Harapan	Jakarta Selatan
Pekan Olahraga Futsal	Harapan	Jakarta Selatan
Pekan Olahraga Bulutangkis Putri	3	Jakarta Selatan
O2SN Karate Putra	3	Jakarta Selatan
Pekan Olahraga Tenis Meja Tunggal	3	Jakarta Selatan
O2SN Atletik Lompat Tinggi Putra	2	Jakarta Selatan
O2SN Karate Putri	3	Jakarta Selatan
FLS2N Teater	1	Jakarta Selatan
FLS2N Vocal Putra	3	Jakarta Selatan
Lomba Drama (Museum Nasional dan Persatuan Pemuda Indonesia)	2	Jabodetabek
Lomba Drama	1	Jabodetabek

Sumber: Data Kesiswaan SMA Negeri 55 Jakarta, 2012.

Data tabel menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 55 cukup mempunyai hasil yang positif, terutama dalam mengimbangi

perkembangan intelegensi siswa yang mereka dapatkan di dalam kelas, hal tersebut dapat tercermin dari berbagai macam prestasi yang mereka peroleh.

B. Profil Kelompok Ekstrakurikuler D-Bogem

Sejarah terbentuknya kelompok ekstrakurikuler D-Bogem berawal dari suatu forum diskusi yang diadakan oleh beberapa orang siswa dan seorang guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Negeri 55 berinisial DN pada tahun 2010. Pada saat itu diskusi-diskusi yang diadakan setelah jam pelajaran sekolah selesai ini mengangkat tema yang beragam, mulai dari diskusi yang bertemakan sosial, psikologi, spiritualitas, seni, dan budaya. Tujuan awal dari forum tersebut adalah membentuk sebuah Tim Penulis guna menghasilkan artikel, karya ilmiah, dan karya sastra.

Dalam diskusi tersebut diadakan berbagai macam kegiatan, yang antara lain adalah melakukan bedah buku, bedah film, bedah puisi, serta membahas tema-tema pembicaraan yang sedang hangat hangat di masyarakat. Diskusi dilakukan guna melatih cara berfikir para siswa agar mereka mempunyai kepekaan terhadap lingkungan yang ada di sekitar mereka. Berikut petikan wawancara dengan DN:

“sebenarnya dulu D-Bogem itu bukan langsung kelompok beladiri, tapi asalnya dari kelompok diskusi anak-anak sepulang sekolah, diskusi yang angkat tema macem-macem, mulai dari seni, sosial, psikologi sampai isu-isu yang lagi *booming* di masyarakat. Tujuannya ya agar mereka terbiasa berfikir kritis dan punya kepekaan, dan yang paling penting adalah bisa nulis...”⁴

⁴ Hasil wawancara dengan DN, pada tanggal 16 Juli 2012

Pada perkembangan selanjutnya diskusi kemudian mengarah pada suatu kegiatan praktek atas materi yang disajikan. Misalnya saat diskusi mengenai Reiki⁵, forum diskusi kemudian bersepakat untuk mencoba melakukan pelatihannya, sebagaimana saat membahas proses kreatif karya sastra maka peserta diskusi yang ada mempunyai keinginan untuk berapresiasi sastra dengan membaca, membuat, mementaskan. Hingga pada sebuah kesempatan ketika membahas mengenai tubuh manusia dan kemampuannya dalam bereaksi terhadap serangan negatif baik berbentuk psikis, energi, atau fisik, para siswa siswi yang ada ingin mencoba mempraktekkannya.

Dari alasan itu kemudian muncullah latihan beladiri spontan, yakni beladiri yang lahir karena kecerdasan tubuh manusia itu sendiri. Lewat pelatihan bertarung semi-spontanitas inilah maka muncul pemikiran mengenai suatu beladiri alternatif, yang oleh DN dinamakan Seni Perisai Diri. Teknik beladiri yang diambil dalam kegiatan beladiri semi-spontan ini hanyalah satu-dua teknik yang sederhana dan natural untuk kepentingan praktis. Seni Perisai Diri mempunyai prinsip bahwa bela diri haruslah bersifat “Sederhana dan natural”, sampai pada akhirnya tanggal 17 Agustus 2010 Seni Perisai Diri diresmikan.

Namun, dalam perkembangannya ternyata kegiatan Seni Perisai Diri yang berjalan terlalu keras untuk kalangan remaja, hal tersebut terjadi dikarenakan banyak terjadi cedera dalam pelatihannya. Pada waktu pelatihan pun belum menggunakan

⁵ Reiki adalah sebuah teknik penyembuhan alternatif kuno yang bersifat universal lintas agama, dimana seorang praktisi menyalurkan energy alam semesta untuk dirinya sendiri maupun orang lain hanya dengan niat setelah berdoa. Lihat Erna Karim, *Reiki Tummo: Studi tentang Spiritualitas, Kesehatan, dan Masyarakat Ideal*, (Depok: Kepik Ungu, 2010), hlm. 1

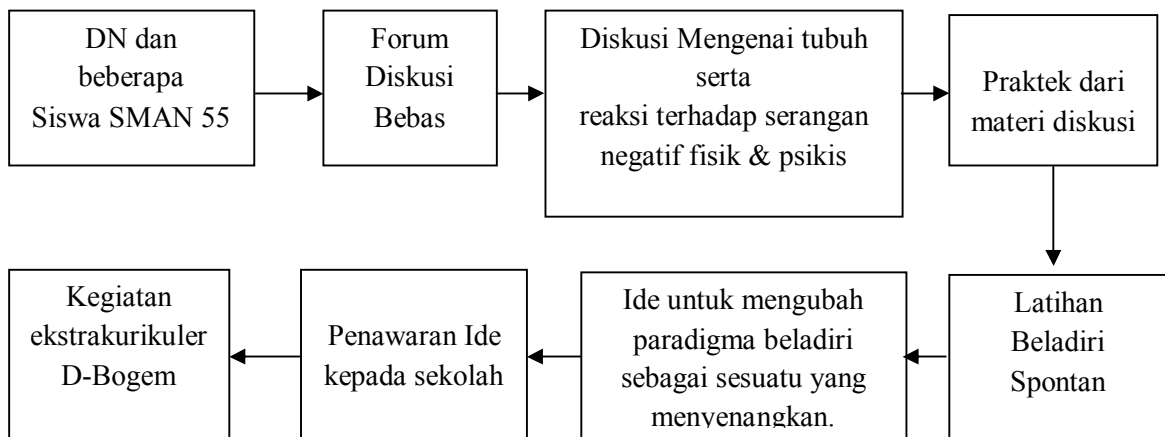
alat pengaman, karena dengan pemikiran tubuh akan dapat beradaptasi atas stimulus-stimulus yang tepat, bertahap, dan terus menerus. Selanjutnya tekhnik bertarung dari Seni Perisai Diri kemudian diperhalus dan berganti nama menjadi “D-Bogem”, nama ini digagas oleh beberapa siswa kelas XII yang kemudian menjadi alumni SMA Negeri 55 Jakarta.

Beserta Bapak M yang merupakan salah seorang guru olahraga di SMA Negeri 55 sekaligus seorang sesepuh Silat Setia Hati Teratai, serta tetap didampingi oleh Bapak DN maka dimulailah eksistensi dari D-Bogem sebagai kelompok ekstrakurikuler beladiri alternatif yang terdapat di SMA Negeri 55. Dalam perkembangannya beladiri D-Bogem termasuk ke dalam jenis beladiri yang mengabungkan beberapa cabang beladiri, diantaranya adalah Pencak Silat, Tinju, *Kick Boxing*, dan *Wing Chun*.

Jenis beladiri D-Bogem merupakan gabungan dari beberapa teknik beladiri yang penulis sebutkan di atas, hal ini disebabkan D-Bogem mengadaptasi teknik-teknik dari beladiri tersebut yang dianggap paling efektif dan efisien dalam upaya menghadapi permasalahan di kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan keamanan diri, karena pada prinsipnya D-Bogem lebih mengedepankan spontanitas dan mental yang kuat sebagai senjatanya. Dari awal perjalanan terbentuknya D-Bogem di tahun 2010, namun kelompok beladiri ini baru diresmikan menjadi salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 55 pada tanggal 28 oktober 2011. Menurut DN, D-Bogem bukanlah merupakan sebuah cabang beladiri baru, karena

memang dari sisi teknik beladiri diambil dari berbagai macam teknik beladiri yang telah ada sebelumnya. Namun, yang ingin dicapai D-Bogem adalah sebuah beladiri dengan paradigma baru, yaitu beladiri menjadi sesuatu yang menyenangkan dan jauh dari kesan kasar. Berikut merupakan sekma terbentuknya ekstrakurikuler D-Bogem di SMA Negeri 55:

Skema II.1
Proses Terbentuknya D-Bogem Menjadi Ekstrakurikuler



Sumber: Diolah Berdasarkan Hasil Analisis Wawancara, 2011

Nama D-Bogem adalah kepanjangan dari Doa, Disiplin, Dinamis, Bermain, dan Olahraga Generasi Muda. Doa mempunyai makna bahwa setiap aktivitas hidup sebagai suatu doa yakni dialog dengan Tuhan, atau sebagai upaya dalam mendekatkan diri pada Tuhan (ibadah). Doa dengan kalimat-kalimat yang baik dan positif menjadi kegiatan wajib di awal dan di akhir pelatihan, karena bagi anggota D-Bogem, hidup harus selalu dalam doa (berpikir positif) dan berusaha (bertindak positif). Sedangkan Disiplin berarti anggota D-Bogem harus disiplin kepada

Bogeman-nya⁶ sendiri. Disiplin kepada saat yang tepat atau alasan yang tepat untuk menahan atau melancarkan pukulannya.

Disiplin berarti juga anggota harus menjadikan Bogeman-nya untuk diri sendiri (membentuk disiplin diri, mengatasi rasa malas, pikiran dan perasaan negatif, perbuatan negatif) sebelum menjadikan Bogeman-nya untuk orang lain. Mengalahkan diri sendiri sebelum mengalahkan orang lain (musuh). Makna “D” yang terakhir adalah Dinamis, memiliki makna bahwa D-Bogem bukan hanya sarana belajar berkelahi yang statis, melainkan juga belajar mengenal potensi diri, belajar menjadi sehat dan belajar menjadi cerdas.

Selanjutnya, Bermain dalam D-Bogem memiliki makna sebuah aktivitas produktif yang memerlukan sportifitas terhadap aturan-aturan yang ada dalam suatu permainan sehingga setiap permainan yang memiliki target/tujuan yang ingin dicapai dalam hal ini adalah kemenangan atau sebuah makna pribadi dan sosial. Bermain dalam D-Bogem berbeda dengan main-main, sebagai manusia bermain memiliki makna penting bagi perkembangan diri seorang individu, karena bermain dapat digunakan sebagai sarana belajar untuk mengenal potensi/ bakat atau kemampuan diri sehingga dapat mengolahnya hingga sampai batas tertentu atau maksimal yang berujung pada sebuah prestasi. Bermain dapat berfungsi sebagai alat terapis tubuh dan jiwa untuk suatu penyegaran dan memiliki fungsi rekreasi (re=kembali,

⁶ *bogeman* memiliki arti pukulan.

kreasi=berkarya, sebuah upaya untuk mempertahankan kualitas energi agar tetap kreatif dan produktif). Bermain sebuah permainan yang positif dapat pula berfungsi sebagai penyaluran energi berlebih yang biasanya dimiliki oleh mereka yang masih muda atau berjiwa muda sehingga mereka tidak melakukan sesuatu yang negatif.

Terakhir, Olahraga Generasi Muda dalam D-Bogem memiliki makna Olahraga sebagai sarana untuk mengolah raga atau tubuh. Dalam hal ini, pemahaman mengenai raga (tubuh) tentu saja tidak terlepas dengan jiwa dan pikiran karena tidak dapat dipungkiri bahwa keduanya memang saling berhubungan. Sedangkan Generasi Muda memiliki arti orang-orang yang berada pada kurun waktu tertentu yang nantinya akan menjadi mengganti generasi yang ada di atasnya (generasi tua). Dengan kata lain, generasi muda dapat dianggap sebagai penerus atau pengganti dari generasi yang sudah ada sebelumnya yang telah purnabakti. Sebagai penerus tentu saja dibutuhkan ketangguhan dalam menghadapi tantangan zamannya. Generasi muda perlu mempersiapkan dirinya untuk peran pengganti yang akan dijalannya. D-Bogem berharap mempersiapkan generasi muda yang sehat, cerdas, tangguh, dan memiliki disiplin serta etos kerja yang baik.

Dalam melaksanakan kegiatannya, D-Bogem memiliki visi yaitu bertujuan ”Membentuk generasi muda yang disiplin, cerdas, sehat, bertakwa, dan tangguh”. Dalam rangka untuk mencapai visi tersebut, para anggota D-Bogem memiliki beberapa kesepakatan bersama yang mereka sebut sebagai *janji anggota*, di mana menyatakan bahwa anggota D-Bogem haruslah: (1) Bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, serta mengabdikan kepada Tanah Air dan Bangsa. (2) Setia kepada hati nurani dan akal sehat, serta menjaga nama baik diri dan keluarga. (3) Disiplin dan dedikasi dalam berlatih, serta bertanggung jawab dalam bertindak. (4) Saling Asah, Asih, Asuh, dan Hormat kepada sesama anggota, dan (5) Lebih mencintai Kebenaran dan Kedamaian daripada Kemenangan dan Kekuasaan.

Gambar II.4
Suasana Peresmian D-Bogem di SMA Negeri 55 Jakarta



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2011.

Dalam aktivitasnya D-Bogem terdiri dari berbagai macam aspek seni olah diri yang berasal dari beladiri, teater dan meditasi. Dengan kata lain D-Bogem bukanlah sebuah cabang beladiri baru, namun D-Bogem adalah sebuah beladiri dengan paradigma baru, di mana kegiatan beladiri dibuat menyenangkan dan tidak lagi sebagai sesuatu yang menyramkan. Sehingga kegiatan yang dilakukan dalam D-Bogem tidak melulu aktivitas pertarungan, melainkan terdapat permainan rekreatif meski tetap pula diupayakan segi aplikatifnya.

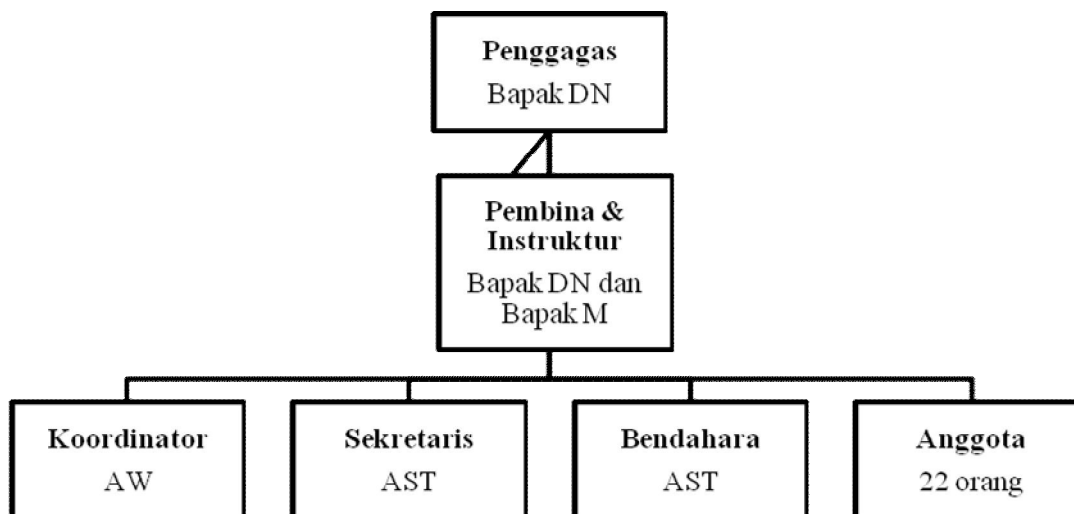
Lewat konsep seni olah diri dan permainan rekreatif inilah maka unsur pelatihan teater pun masuk di dalam pelatihannya, selain ada pula materi meditasi dan pernapasan serta diskusi. Kegiatan ekstrakurikuler D-Bogem di SMA Negeri 55 dilaksanakan sebanyak dua kali dalam satu minggu, yaitu hari senin dan hari jumat, dilakukan setelah jam pulang sekolah, dan durasi latihan sebanyak 2 hingga 2,5 jam tergantung dengan kebutuhan latihan dan cuaca.

Dalam kegiatan latihan yang dilakukan D-Bogem biasanya dipimpin oleh Bapak DN sebagai instruktur latihan, materi yang diberikan adalah diskusi/dialog wawasan bela diri dan D-Bogem, pemahaman janji anggota, pemanasan, olah tubuh, senam dan latihan beban, teknik kuda-kuda bela diri, teknik pukulan, teknik hindar, teknik tangkis dan tepis serangan, nunchaku, pertarungan dalam lingkaran, olah rasa (konsentrasi dan imajinasi), permainan drama. Proses pertarungan dilakukan di dalam lingkaran berukuran diameter 2 meter, tempat pertarungan yang tidak terlalu luas bertujuan untuk melatih siswa dalam hal kelincahan menggerakkan tubuh.

Seiring telah dijadikannya D-Bogem sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 55, terdapat susunan kepengurusan yang mengatur D-Bogem dalam melaksanakan kegiatannya. Kepengurusan yang ada dibuat seminimal mungkin dengan tujuan efisiensi, sehingga segala keperluan yang sifatnya administratif dapat lebih transparan. Dalam D-Bogem tidak dikenal istilah 'Ketua', melainkan digantikan dengan 'Koordinator' yang memiliki tugas menjadi penanggung jawab dalam kegiatan yang dilakukan D-Bogem. Sementara untuk Sekretaris dan Bendahara

dijabat oleh satu orang yang sama, hal tersebut bertujuan agar lebih memudahkan untuk melakukan koordinasi. Berikut ini adalah susunan kepengurusan D-Bogem untuk tahun ajaran 2011/2012:

Bagan II.1
Susunan Kepengurusan Ekstrakurikuler Beladiri D-Bogem



Sumber: Hasil Pengamatan, 2012

Selain itu yang ditekankan dalam D-Bogem adalah ketahanan mental, pada prinsipnya setiap anggota diajarkan untuk kuat secara mental, karena sehebat apapun teknik beladiri yang dikuasai namun apabila kekuatan mental terutama kemampuan dalam mengendalikan emosi rendah, maka teknik tidak akan berguna. Melatih mental para anggota D-Bogem dilakukan dengan cara-cara seni teater, yaitu salah satunya dengan berusaha menjatuhkan mental lawan dengan mengeraskan suara dan berbicara lantang kepada lawan. Satu hal yang unik dari kegiatan ekstrakurikuler ini adalah setelah mereka latihan fisik, di akhir latihan mereka membentuk sebuah

lingkaran, di mana saat itu dibuka sesi diskusi yang dipimpin oleh satu orang diantara mereka yang dipilih secara acak.

Tema yang menjadi bahan diskusi bisa bermacam-macam, mulai dari kekurangan dan kelebihan yang dialami saat latihan tadi, ataupun juga tema lain, bahkan tak jarang tema-tema permasalahan pribadi juga diangkat, apabila memang ada salah seorang dari anggota D-Bogem mempunyai masalah. Setiap anggota wajib berbicara dan memberikan tanggapan atas apa yang sedang dibicarakan.

Sebagai jenis kegiatan ekstrakurikuler yang baru di SMA Negeri 55, D-Bogem menuai berbagai macam respon dari guru-guru pengajar yang ada di SMA Negeri 55 Jakarta. Salah satu respon yang penulis dapatkan salah satunya adalah dari seorang guru yang enggan disebutkan identitasnya:

“waktu pertama kali lihat mereka latihan ekskul sih agak aneh aja karena kesannya siswa diadu begitu, tapi setelah makin kesini saya lihat ada kemajuan, yang saya denger mereka kemarin berhasil juara lomba teater ngewakilin SMA 55...”⁷

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa memang apabila dilihat secara kasat mata, D-Bogem sebagai beladiri yang mengandalkan spontanitas ketika bertarung, akan terlihat seperti orang yang bertarung secara asal dan tidak memiliki keteraturan. Namun, dari pernyataan itu pula kita dapat melihat bahwa ternyata D-Bogem dapat membuktikan khususnya kepada pihak sekolah bahwa mereka dapat memberikan prestasi bagi SMAN 55.

⁷ Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Juli 2012